

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode balita adalah tahap yang membutuhkan perhatian intensif dari orang tua, sebab pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan maupun perkembangan secara signifikan, khususnya dalam seribu hari pertama kehidupan. Pertumbuhan balita ini mencakup pertumbuhan fisik, motorik, serta sosial. Upaya memantau pertumbuhan balita, beberapa indikator pengukuran digunakan, termasuk Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), Tinggi Badan menurut Usia (TB/U), dan Berat Badan menurut Usia (BB/U). Pengukuran ini penting untuk menentukan status gizi anak dan mendeteksi sejak dini adanya masalah pertumbuhan pada balita. Hal ini sangat relevan, mengingat bahwa pertumbuhan balita masih menjadi masalah di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, secara global terdapat sebanyak 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta anak mengalami berat badan kurang, serta 39,9 juta anak memiliki kelebihan berat badan dan obesitas. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menemukan bahwa kejadian *underweight* berada pada angka 10,2%, *overweight* tercatat 12%, *wasting* mencapai 6,3%, dan *stunting* sebesar 21,6%, di mana angka stunting di Indonesia menjadi masalah dengan angka kejadian paling tinggi. Sementara, Indonesia menetapkan target mengenai penurunan prevalensi stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Oleh karena itu, upaya percepatan penurunan stunting menjadi hal penting guna mencapai target nasional tersebut (Kemenkes RI, 2024).

Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri berubah dari tahun ke tahun. Angka stunting di DIY pada tahun 2018 adalah 21,46% dan menurun menjadi 16,4% pada tahun 2022 (DISKOMINFO, 2023). Salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu

Kabupaten Kulon Progo, situasinya lebih kompleks. Mulai dari 14,9% pada tahun 2017, angka stunting meningkat menjadi 15,8% pada tahun 2022 (DISKOMINFO, 2023). Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, masih belum sepenuhnya mencapai target nasional dalam hal penurunan angka stunting pada tahun 2024. Sebagian besar kasus stunting di wilayah ini terjadi pada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Pernyataan ini didukung oleh data yang mengindikasikan bahwa Kulon Progo adalah salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan presentase penduduk Kabupaten Kulon Progo yang hidup di bawah kemiskinan mencapai 15,62% dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) 2,48, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) 0,62 pada tahun 2024. Angka kemiskinan tersebut menjadi angka tertinggi dari 4 kabupaten/kota lainnya. Kapanewon yang ditetapkan mengalami kemiskinan ekstrem, yaitu Kokap, Pengasih, Sentolo, dan Samigaluh.

Salah satu lokasi, yaitu kelurahan Demangrejo merupakan kelurahan yang berlokasi di Kapanewon Sentolo yang menjadi salah satu Kapanewon dengan tingkat kemiskinan yang ekstrem (Antara Jogja, 2022). Kelurahan Demangrejo sendiri memiliki luas wilayah 333,3 Ha, dengan mayoritas wilayah perbukitan. Jumlah penduduk pria ada sebanyak 1.677 jiwa, wanita sebanyak 1.701 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.200 KK, yang terbagi menjadi 23 RT dan 11 RW. Sebagian masyarakat di Kelurahan Demangrejo tidak bersekolah dan bekerja sebagai petani. Kelurahan Demangrejo ini merupakan daerah tertinggal dengan prioritas kemiskinan yang ekstrem serta rawan terhadap bencana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di kelurahan Demangrejo pada tanggal 22 Februari 2025, didapatkan data pada tahun 2022 dari balita yang melakukan timbang, terdapat 6 balita yang mengalami stunting (3,5%), pada tahun 2023 dari 180 balita yang melakukan timbang, terdapat 7 balita yang mengalami stunting (3,8%), serta

pada tahun 2024 dari 178 balita yang melakukan timbang, ditemukan sebanyak 12 balita yang mengalami stunting (6,7%). Meskipun angka kejadiannya sedikit, namun balita yang mengalami stunting di kelurahan Demangrejo selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai intervensi telah diberikan seperti konseling gigi, konseling KIA, serta kelas ibu hamil dan balita. Namun, angka kejadian stunting di Demangrejo masih terus mengalami peningkatan. Dalam hal ini, petugas kesehatan wilayah tersebut menganjurkan penanggulangan stunting ini dengan perlunya melakukan perubahan perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada bayi dan balita agar dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Pertumbuhan anak di bawah lima tahun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan gizi menjadi salah satu yang paling krusial. Gizi yang baik selama periode ini penting sekali untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik otak serta organ tubuh lainnya (Astuti *et al.*, 2024). Salah satu sumber gizi terbaik untuk balita adalah ASI eksklusif, di mana ASI eksklusif ini menyediakan semua nutrisi dan antibodi optimal yang melindungi bayi dari infeksi, sehingga berperan penting dalam mencegah terhambatnya pertumbuhan dan masalah kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2022). Di Indonesia, cakupan ibu yang memberikan ASI eksklusif masih belum optimal. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, hanya 55,5% bayi berusia 0 hingga 6 bulan yang hanya mendapatkan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Situasi tersebut masih di bawah kriteria yang sudah ditetapkan secara nasional, yakni sebesar 80% (Kementerian Kesehatan, 2023).

World Health Organization sangat menganjurkan agar bayi hanya mendapatkan ASI pada enam bulan pertama setelah lahir, kemudian meneruskan hingga anak menginjak usia dua tahun dan mulai diberi makanan pendamping ASI (WHO, 2022). Pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan optimal balita serta berkontribusi dalam pencegahan stunting. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara ASI eksklusif dan status gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati, (2023) menunjukkan anak balita yang menerima ASI secara eksklusif umumnya mengalami pertumbuhan yang lebih sesuai dengan standar normal jika dibandingkan dengan anak balita yang tidak menerima ASI eksklusif. Studi yang dilakukan oleh Vadlistyo, Almayda. M., 2024, menunjukkan korelasi kuat antara ASI eksklusif dan pertumbuhan balita ($r=0,690$), sementara penelitian di Gunungkidul (2021) menemukan hubungan bermakna dengan nilai $p=0,013$. Temuan ini memperkuat pentingnya memberikan ASI eksklusif sebagai salah satu langkah strategis dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Beberapa aspek yang mempengaruhi praktik menyusui secara eksklusif meliputi latar belakang pendidikan seorang ibu, peran serta keluarga, regulasi di bidang kesehatan, kondisi sosial ekonomi, dan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI. Selain itu, kebiasaan sosial dan mitos mengenai pemberian makanan tambahan juga berdampak terhadap pilihan ibu dalam menentukan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Rahmawati *et al.*, (2024), pekerjaan ibu juga memengaruhi keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. ASI eksklusif terkait erat dengan penambahan berat badan yang optimal, peningkatan tinggi badan, dan pertumbuhan otak yang baik selama periode penting awal kehidupan. Beberapa studi di Indonesia dan negara lain telah membuktikan hubungan positif antara praktik ASI eksklusif dengan kondisi pertumbuhan anak balita. Anak-anak yang memperoleh ASI eksklusif cenderung lebih sedikit mengalami masalah seperti malnutrisi, stunting, dan infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan mereka.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai program, seperti kampanye ASI eksklusif dan pemberian makan tambahan, berusaha untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif dan mengurangi prevalensi stunting. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk memperbaiki strategi promosi ASI eksklusif. Meningkatkan pemberian ASI eksklusif merupakan langkah penting dalam mengurangi masalah gizi pada

balita, terutama di kalangan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah untuk mendukung upaya tumbuhnya kesadaran akan manfaat ASI eksklusif dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak.

Penelitian mengenai hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan balita telah banyak dilakukan di berbagai daerah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan dan tumbuh kembang anak, terutama saat masih berusia kurang dari dua tahun (WHO, 2021; Kemenkes RI, 2022). Beberapa penelitian di Indonesia mengindikasikan pula bahwa balita yang mendapatkan asupan ASI eksklusif umumnya memiliki status gizi yang memiliki hasil lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak mendapatkannya (Rahmawati *et. al* 2020; Sari & Nugroho, 2021). Namun, kebanyakan studi masih menitikberatkan pada kelompok anak yang usianya belum mencapai dua tahun dan masih terbatas jumlahnya yang mengeksplorasi dampaknya pada kelompok usia 12-60 bulan, terutama dalam konteks lokal seperti Kelurahan Demangrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Kelurahan Demangrejo termasuk ke dalam wilayah yang diklasifikasikan sebagai miskin ekstrem, di mana kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Faktor kemiskinan ekstrem sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif. Dalam kondisi seperti ini, pemberian ASI eksklusif berperan sebagai salah satu determinan utama dalam mendukung kestabilan pertumbuhan balita, mengingat ASI merupakan sumber gizi terbaik yang dapat diakses secara gratis oleh ibu-ibu di daerah dengan keterbatasan ekonomi. Karena alasan tersebut, penelitian ini menjadi semakin penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana riwayat pemberian ASI eksklusif dapat berdampak

terhadap pertumbuhan balita di wilayah dengan kondisi ekonomi yang menantang seperti Demangrejo.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan antara praktik pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan balita usia 12-60 bulan di suatu wilayah dengan ciri sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada status gizi saat bayi atau usia di bawah dua tahun, penelitian ini memberikan gambaran longitudinal tentang bagaimana pemberian ASI eksklusif berkontribusi terhadap pertumbuhan jangka panjang anak hingga usia lima tahun. Lebih jauh, hasil studi ini berpotensi menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat di tingkat daerah guna memperkuat pemahaman mengenai signifikansi pemberian ASI secara eksklusif sebagai investasi kesehatan jangka panjang bagi anak-anak di Kulon Progo.

Meskipun banyak penelitian tentang ASI eksklusif, masih terdapat kekurangan penelitian yang berfokus pada hubungan langsung antara riwayat menyusui secara eksklusif dan status pertumbuhan balita di Indonesia, khususnya pada populasi yang berisiko tinggi mengalami stunting atau masalah gizi lainnya. Studi lanjutan dibutuhkan guna mengkaji secara mendalam bagaimana berbagai faktor, seperti pendidikan ibu, dukungan keluarga, serta ketersediaan akses terhadap layanan kesehatan memengaruhi kaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan balita. Penelitian ini dilakukan guna mengevaluasi adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan aspek pertumbuhan pada balita di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk mendukung kebijakan dan intervensi yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan Balita

Usia 12-60 Bulan di Kelurahan Demangrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum: Mengetahui adanya hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan balita usia 12-60 bulan
2. Tujuan Khusus:
 - a. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki balita.
 - b. Mengidentifikasi pertumbuhan balita berdasarkan indikator pengukuran Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), Tinggi Badan menurut Usia (TB/U), Berat Badan menurut Usia (BB/U), dan Indeks Massa Tubuh (IMT).
 - c. Melakukan analisis terhadap keterkaitan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini bertujuan untuk memperkaya data ilmiah mengenai pentingnya praktik menyusui eksklusif dalam kaitannya dengan pertumbuhan balita, khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif sebagai salah satu pemenuhan gizi yang dapat menunjang pertumbuhan bagi balita, keluarga dan masyarakat di Kelurahan Demangrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta)

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas, serta dapat dijadikan dasar bagi para mahasiswa berikutnya untuk melanjutkan pengembangan penelitian ini lebih lanjut secara lebih mendalam dan berkualitas.

c. Manfaat Bagi Responden

Hasil studi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang signifikansi pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan balita.

d. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi kepada tenaga kesehatan dan pihak pemerintah untuk memperkuat kesadaran dan praktik pemberian ASI eksklusif demi menunjang pertumbuhan balita yang maksimal.

e. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan atau dasar pertimbangan bagi mahasiswa berikutnya dalam melaksanakan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Maemunah & Ria Setia Sari, (2022)	ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 1-6 Bulan	Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan desain penelitian <i>Cross Sectional</i>	<i>Random Sampling</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa bayi yang menerima ASI secara eksklusif tumbuh lebih cepat daripada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan uji statistik, ditemukan nilai signifikan yang mengindikasikan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status pertumbuhan bayi usia 1-6 bulan. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai QR sebesar 81,429, yang berarti bahwa bayi usia 1-6 bulan yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko 81,429 kali lebih besar untuk mengalami masalah kekurangan gizi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.	Variabel independen, desain penelitian dan teknik sampling.	Variabel dependen, lokasi penelitian, uji statistik, populasi penelitian, dan sampel penelitian.
2.	Erna Setiyawati, (2023)	Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Tumbuh Kembang Bayi 6-12 Bulan di PMB	<i>Cross Sectional</i>	<i>Purposive Sampling</i>	Temuan penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan antara praktik pemberian ASI eksklusif dengan status pertumbuhan anak di PMB Kartiyem,	Variabel independen dan desain penelitian	Variabel dependen, teknik sampling, populasi penelitian, sampel penelitian,

		Kartiyem Wilayah Kulon Progo DI Yogyakarta			Kabupaten Kulon Progo, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p value = 0,000 menurut uji korelasi chi square. Temuan ini mengindikasikan bahwa bayi yang menerima ASI eksklusif cenderung memiliki pertumbuhan yang baik atau normal.		dan lokasi penelitian.
3.	Martin-Ramos <i>et al.</i> , (2024)	Breastfeeding Duration and Nutritional Status Of Infants and Toddlers in Spain. LAyDI Study (PAPenRe d)	<i>Study Longitudinal Prospektif</i> dalam kelompok anak-anak yang lahir antara April 2017 dan Maret 2018	<i>Stratified Sampling</i>	Temuan penelitian memperlihatkan bahwa memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan berkaitan dengan status gizi yang lebih optimal pada anak usia 12-24 bulan. Anak-anak yang menerima ASI eksklusif umumnya mempunyai berat dan tinggi badan yang lebih sesuai dengan standar pertumbuhan yang dianjurkan, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Selain itu, studi ini juga mencatat bahwa semakin lama durasi pemberian ASI eksklusif, semakin baik pula dampaknya terhadap status pertumbuhan anak.	Variabel Dependen	Variabel Independen, desain penelitian, teknik sampling, lokasi penelitian, populasi, dan sampel penelitian.

4.	Laurentya Olga et al., (2023)	Associations Between Breast Milk Intake Volume, Macronutrient Intake and Infant Growth in a Longitudinal Birth Cohort: The Cambridge Baby Growth and Breastfeeding Study (CBGS-BF)	<i>Study Longitudinal</i>	<i>Snowball Sampling</i>	Menemukan bahwa volume ASI dan komponen makronutrientnya sangat berpengaruh pada pola pertumbuhan bayi. Volume ASI yang lebih besar pada usia 4-6 minggu meningkatkan pertumbuhan berat badan, tinggi badan, serta kadar lemak tubuh sampai usia enam minggu. Namun, bayi yang mengonsumsi ASI dalam jumlah besar tersebut menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih lambat dalam berat badan dan kadar lemak tubuh mulai dari 3 hingga 12 bulan.	Variabel dependen	Variabel Independen, desain penelitian, teknik sampling, lokasi penelitian, populasi, dan sampel penelitian.
----	-------------------------------	--	---------------------------	--------------------------	---	-------------------	--